

VOLUME 10, NOMOR 1, APRIL 2011

ISSN 1412 - 2596

---

# L I T E R A

---

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

---



# L I T E R A

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

*Terbit pertama kali tahun 2002, dua kali setahun edisi Januari dan Juli. Sejak tahun 2008 periode terbitan diubah menjadi edisi April dan Oktober.*

*Penerbit:*

*Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*

*Susunan Redaksi*

*Ketua : Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro, M.Pd.*

*Sekretaris : Drs. Anwar Efendi, M.Si.*

*Anggota : Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.  
Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.  
Dra. Wiyatmi, M.Hum.*

*Penyunting Bahasa : Drs. Joko Santoso, M.Hum.  
Drs. Suharso, M.Pd.*

*Sekretariat : Drs. Yudi Utama, M.Pd.  
Anik Pralestiningsih, S.Pd.*

*Sirkulasi : Ismediyono, S.Pd.*

*Alamat Sekretariat : FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
Karangmalang Yogyakarta, 55281  
Telp. (0274) 550842 Fax (0274) 548207  
E-mail: jurnal\_litera\_fbs@yahoo.com.  
jurnal\_litera\_fbs@uny.ac.id*

*Redaksi berharap masukan artikel hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah bahasa, sastra, dan pengajarannya. Naskah yang dimuat akan mendapat nomor bukti penerbitan sebanyak tiga eksemplar. Pemuatan suatu naskah tidak selalu mencerminkan sikap dan pendirian redaksi.*

VOLUME 10, NOMOR 1, APRIL 2011

ISSN 1412 - 2596

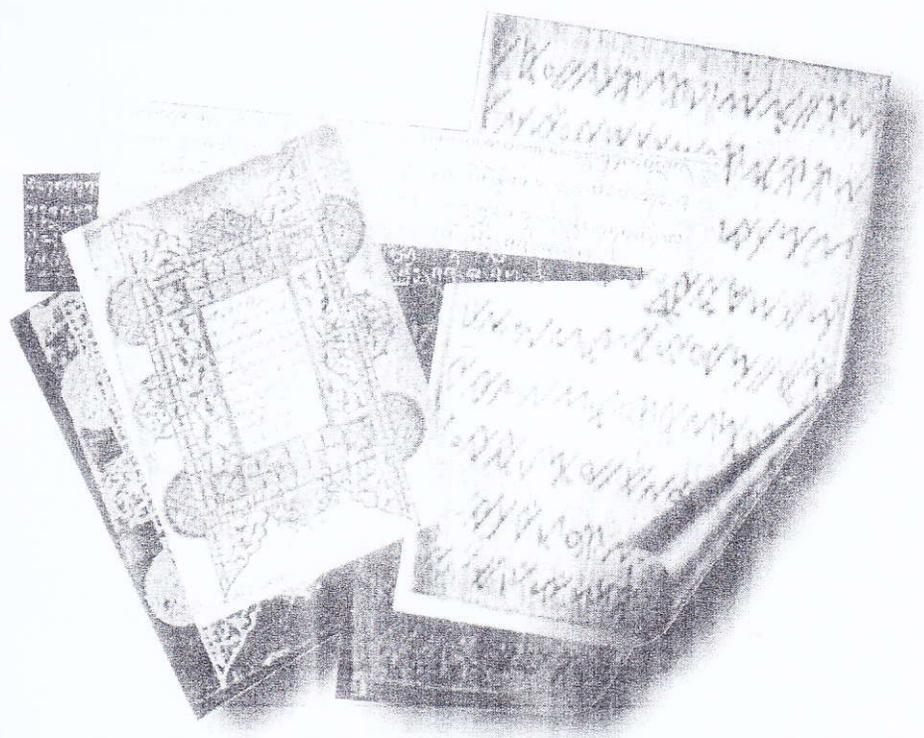
---

# L I T E R A

---

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

---



# LITERA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 10, Nomor 1, April 2011

❖ Daftar Isi .....	iii
❖ Realitas <i>Daughterhood</i> dalam Novel <i>Gadis Tangsi</i> Karya Suparto Brata <i>Ade Husnul Mawadah</i> .....	1-7
❖ Bentuk-bentuk Poskolonialitas di Indonesia Mutakhir pada Majalah <i>Tempo</i> .....	8-22
<i>Nurhadi, Iman Santoso, Dian Swandayani, dan Ari Nurhayati</i>	
❖ Nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam Novel Anak di Indonesia Tahun 1921-2010 .....	23-34
<i>Dewi Budi Purwati</i>	
❖ Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka .....	35-50
<i>Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh, Siti Maslakhah, Ari Listyorini, dan Yayuk Eny R.</i>	
❖ Eufemisme dan Disfemisme dalam <i>Spiegel Online</i> .....	51-63
<i>Heti Kurniawati</i>	
❖ Verba Turunan dalam Bahasa Jawa .....	64-75
<i>Siti Mulyani</i>	
❖ Tautan Konteks Situasi dan Konteks Budaya: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional pada Cerita Terjemahan Fiksi "Halilian" .....	76-86
<i>Rosmawaty</i>	
❖ Pembelajaran Menyimak Apresiatif Cerita Pendek dengan Strategi Belajar Kooperatif .....	87-99
<i>Nurhidayati</i>	

# VERBA TURUNAN DALAM BAHASA JAWA

Siti Mulyani

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

email: Siti\_mulyani@uny.ac.id

## Abstract

This study aims to describe the affixation process, semantic change in the formation of derived verbals, and the functions that such verbals can serve in Javanese sentences. It employed the descriptive approach. The data were collected from sentences the *Djaka Lodang* magazine and spoken discourse in society. They were collected through reading, listening, and recording. The data were analyzed using the substitution method. The findings show that derived verbals in Javanese can be formed using prefixes *N-*, *maN-*, *ka-*, *ke-*, *di-* / *dipun-*, and *bawa ha*, infixes *-um-* and *-in-*, suffixes *-i*, *-a*, *-en*, *--an*, *-na*, *-ana*, and *-ake/-aken*, confix *ka-* / *-an*, and combined affixes *N-* / *-i*, *N-* / *-ake*, *N-* / *-a*, *N-* / *-na*, *N-* / *-ana*, *di-* / *-i*, *di-* / *-a*, *di-* / *-na*, *di-* / *ake*, *-in-* / *-an*, *-in-* / *-ake*, *-in-* / *-ana*, and *-um-* / *-a*. Derived verbs in Javanese can be both active verbs and passive verbs. They can function as subjects, predicates, objects, complements, or adverbials in sentences.

**Keywords:** derived verbals, affixation process, semantic change

## PENDAHULUAN

Kalimat merupakan bagian terkecil dari suatu ujaran atau wacana yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Satu kesatuan gagasan yang disampaikan melalui kalimat tersebut apabila dilihat dari struktur kalimatnya tersusun atas unsur subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Pembagian kalimat menjadi unsur subjek, predikat, objek keterangan, dan pelengkap merupakan pemerian kalimat atas fungsi-fungsinya.

Subjek dalam suatu kalimat merupakan pokok pembicaraan, dalam bahasa Jawa biasanya subjek itu diduduki oleh kata yang berkategori benda atau frasa benda, namun kategori kata yang lain juga dapat menempati fungsi subjek, sebagai misal kata/ frasa kerja, kata/ frasa bilangan, atau kata/ frasa keadaan pun juga dapat menempati fungsi subjek. Predikat merupakan bagian yang menerangkan pokok pembicaraan dan merupakan bagian inti suatu kalimat,

yang biasa mengisi fungsi predikat berupa kata yang berkategori kerja atau frasa kerja. Kata yang berkategori kerja dalam bahasa Jawa selain menduduki fungsi predikat dalam suatu kalimat juga dapat menduduki fungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, ataupun keterangan. Dengan demikian, kata kerja dalam bahasa Jawa kemunculannya akan sering mengingat bahwa kata kerja tersebut dapat menduduki berbagai fungsi dalam kalimat.

Dilihat dari bentuknya kata kerja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu verba asal dan verba turunan. Yang dimaksud dengan verba asal adalah kata yang berkategori verba namun duilihat dari bentuknya kata tersebut dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses afiksasi, sedang verba turunan merupakan kata yang berkategori verba/ kerja dilihat dari bentuknya merupakan kata yang telah mengalami proses afiksasi.

Pembentukan verba turunan dengan proses afiksasi dalam bahasa

Jawa sangat bervariasi, dengan kata lain proses afiksasi dalam bahasa Jawa untuk membentuk kata yang berkategori verba turunan sangat beragam. Keragaman bentuk tersebut nampak dari suatu kata dari jenis kata tertentu dapat dibentuk verba turunan sangat banyak. Sebagai misal, *sapu* "sapu" sebagai suatu kata yang berkategori nomina (benda) dapat diturunkan menjadi lebih dari 10 kata verba turunan. Beberapa contoh verba yang diturunkan dari bentuk dasar *sapu* antara lain; *nyapu* 'menyapu', *nyapua* 'menyapulah', *nyaponana* 'seandainya menyapu', *nyapokna* 'sapukan', *nyapokake* 'menyapukan', *disapu* 'disapu', *disapua* 'meskipun disapu', *disaponi* 'telah/ sedang disapu', *disaponana* 'seandainya disapu', *disapokake* 'disapukan oleh', dan *saponana* 'sapulah'. hal itu disebabkan adanya berbagai jenis afiks yang dapat dipergunakan untuk membentuk verba turunan dalam bahasa Jawa. Selain itu, berbagai kategori kata dapat diturunkan menjadi verba turunan dengan proses afiksasi.

Keragaman pembentukan verba turunan tersebut merupakan salah satu indikator kekayaan kosa kata dalam bahasa Jawa yang di dalamnya terkandung keunikan yang hanya dimiliki oleh bahasa Jawa khususnya terkait dengan pembentukan verba turunan. Namun dalam kelebihan tersebut juga memunculkan berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut terkait dengan bagaimana proses pembentukan dan pemakaiannya untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal itu sangat dirasakan oleh generasi muda atau para pembelajar bahasa Jawa.

Bertolak pada permasalahan tersebut di atas, maka perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam tentang verba turunan bahasa Jawa. Dengan penelitian ini diharapkan permasalahan yang terkait dengan proses afiksasi, pe-

rubahan makna dalam pembentukan verba turunan serta fungsi yang dapat didudukinya dalam bahasa Jawa.

## METODE

Data dalam penelitian ini berupa kata yang kategori verba turunan yang didapatkan dari media cetak berbahasa Jawa serta pemakaian bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi di masyarakat di Yogyakarta. Sumber data pada penelitian ini adalah majalah "Djaka Lodang" dan "Penyebarkan Semangat" yang diterbitkan pada bulan Januari - Mei tahun 2008 dan percakapan dalam masyarakat Yogyakarta yang mempergunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi. Dalam pengumpulan data digunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan adalah baca catat dan simak catat.

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode agih karena unsur penentuannya adalah bahasa itu sendiri dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung dan baca markah. Pemakaian teknik bagi unsur langsung dipergunakan dengan membagi konstituen-konstituen dalam kalimat untuk menentukan fungsi sintaktis yang diduduki oleh verba turunan. Sedangkan teknik analisis baca markah dipergunakan untuk memaparkan proses pembentukan verba turunan beserta maknanya. Teknik baca markah dilakukan dengan melihat secara langsung pemarkah yang melekat pada data yang dapat dipergunakan untuk medeskripsikan kejatian data, dalam hal ini akan dilakukan secara morfologis dan sintaktis.

Untuk mengukur keabsahan data digunakan validitas semantik dan dengan triangulasi dalam hal ini data dicek/ dicocokkan dengan teori yang relevan. Reliabilitas dicapai dengan pengamatan mendalam secara terus menerus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba turunan dalam bahasa Jawa memiliki berbagai bentuk, makna dan fungsi dalam kalimat. Berikut akan dipaparkan tentang perubahan bentuk dan makna dalam proses pembentukan verba turunan serta fungsinya dalam kalimat berbahasa Jawa.

### Proses Pembentukan Verba Turunan dan Maknanya

Bentuk, perubahan kategori serta perubahan makna yang terkandung

dalam verba turunan dalam bahasa Jawa dapat diketahui dengan melihat proses pembentukan verba turunan tersebut. Dalam bahasa Jawa terdapat 5 (lima) afiks yang dapat menurunkan verba, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, serta gabungan beberapa afiks. Afiks pembentuk verba turunan nampak pada tabel 1.

Tabel 1 Afiks Pembentuk Verba Turunan dalam Bahasa Jawa

Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Gabungan
N-	-um-	-i	ka- / -an	N-/i
maN-	-in-	-a		N/-ake
ka-		-en		N/-a
ke-		-an		N/-na
di-/ dipun-		-na		N/ -ana
a-		-ana		di- -i
ma-		-ake/ -aken		di- -a
mer-				di- -ana
				di- -na
				di- ake
				-in- / -an
				-in- / -ake
				-in- / -ana
				-um- / -a

Dari tabel di atas, tampak berbagai macam afiks dalam bahasa Jawa yang dapat membentuk verba turunan. Prefiks pembentuk verba dalam bahasa Jawa berupa N- yang mempunyai alomorf *am-*, *an-*, *ang-*, dan *any-*, prefiks *maN-*, *ka-*, *ke-*, *di-/ dipun-*, dan *bawa ha* yang mempunyai alomorf *a-*, *ma-*, dan *mer-*. Afiks sisipan yang dapat membentuk verba turunan adalah *-um-* dan *-in-*. Verba turunan dapat dibentuk dengan melekatkan sufiks pada kata dasar, sufiks yang membentuk verba turunan dalam bahasa Jawa adalah *-i*, *-a*, *-en*, *-an*, *-na*, *-ana*, dan *-ake/-aken*. Konfiks yang dapat membentuk verba turunan adalah *ka-/ -an*. Afiks gabungan yang dapat

membentuk verba turunan dalam bahasa Jawa sangat bervariasi afiks-afiks tersebut adalah *N-/ -i*, *N-/ -ake*, *N-/ -a*, *N-/ -na*, *N-/ -ana*, *di-/ -i*, *di-/ -a*, *di-/ -na*, *di-/ -ake*, *-in-/ -an*, *-in-/ -ake*, *-in-/ -ana*, dan *-um-/ -a*.

### Verba Turunan dengan Prefiks

Dalam bahasa Jawa ada beberapa prefiks yang dapat membentuk verba turunan. Prefiks tersebut adalah *N-*, *ka-*, *ke-*, *di-/ dipun-*, dan *bawa ha*. Verba turunan yang dapat dibentuk dengan prefiks *N-* dengan alomorf *an-*, *am-*, *ang-*, dan *any-* serta prefiks-prefiks lain pembentuk verba turunan terurai berikut ini.

*Nanging menawa banjur kemura-  
hen sing ateges ora bisa nutup ragad  
operasional....'Tetapi kalau terlalu  
murah artinya tidak dapat mencu-  
kupi kabutuhan operasional.....'* (DL,  
36, 3 Pebruari 2008: 3, 1, 2)

Data di atas terkandung kata *nutup* yang berasal dari kata dasar *tu-  
tup* mendapat prefix *N* dengan alomorf  
*an-* sehingga menjadi kata *anutup*. Kata  
tersebut dalam pemakaian sehari-hari  
menjadi *nutup* 'menutup' yaitu melaku-  
kan pekerjaan seperti yang disebutkan  
dalam bentuk dasarnya. Demikian pula  
data berikut.

*Malah ing dalam Brikjen Katamso,  
sacedake Purawisata ana papan kang-  
go mbuwang uwuh digambari wong  
kang mithes irung* 'Malahan di jalan  
Brigjen Katamso dekat Purawisata  
ada tempat pembuangan sampah  
yang digambari orang yang mem-  
mencet hidungnya'(DL, 49 , 3 Mei  
2008: 8)

Data tersebut mengandung kata  
*mithes* kata itu berupa verba turunan  
yang dibentuk dari kata dasar *pithes*  
dilekati prefiks *N-* dengan alomorf *am-*  
sehingga menjadi *amithes*. Dalam kese-  
harian kata tersebut lazim digunakan  
dengan bentuk *mithes* 'menekan ujung  
hidung dengan ibu jari dan jari telunjuk'  
yaitu melakukan pekerjaan seperti yang  
disebut dalam bentuk dasarnya.

*Awit mekaripun teknologi jaman sa-  
mangke sampun ngrangkeng nalurini-  
pun saben titah, akibatipun boten wonten  
keselarasan batin* ' Karena perkemban-  
gan teknologi jaman sekarang sudah  
membelenggu naluri setiap orang,  
sebagai akibatnya tidak ada keselar-  
asan batin' ( DL, 36, 3 Pebruari 2008:  
6)

Kutipan di atas mengandung kata  
*ngrakeng* merupakan sebuah kata yang  
berjenis verba turunan yang dibentuk

dari kata dasar *krangkeng* Proses mor-  
fologi pembentukan kata *ngrangkeng*  
adalah kata dasar *krangkeng* mendapat  
prefix *N-* dengan alomorf *ang-* sehingga  
menjadi *angrangkeng* dalam keseharian  
menjadi *ngrangkeng* 'membatasi gerak  
dengan *krangkeng*', yang biasanya di-  
tempatkan di *krangkeng* adalah bina-  
tang buas.

*Nanging dikantheni kupiya sing te-  
menan bisa nyuda omongan kang rasane  
pedhes iku mau* 'Tetapi dengan upa-  
ya yang sungguh-sungguh dapat  
mengurangi omongan yang pedas/  
menyakitkan itu'( DL, 36, 3 Pebruari  
2008: 4)

Pada petikan di atas mengandung  
kata *nyuda* merupakan kata berjenis  
verba turunan dari bentuk dasar *suda*  
'kurang' mendapat prefix *N-* dengan  
alomorf *any-* sehingga menjadi *anyuda*  
yang dalam kehidupan sehari-hari men-  
jadi *nyuda* 'mengurangi'

*Madeghe Pepadi " Pandhawa Tama" iki  
sawise oleh pelimpahan saka Pengurus  
Sementara organisasi masa bakti 1985-  
2005 sing tetela aktif lan ora kacathet  
ana ing Dinas Pariwisata lan Kebud-  
hayaan 'Berdirinya Pepadi "Pandhawa  
Tama" itu setelah mendapat limpahan  
dari Pengurus Sementara organisasi  
masa bakti 1985 – 2005 yang ternyata  
aktif dan tidak tercatat oleh Dinas  
Pariwisata dan Dinas Kabudayaan'*  
(DL, 36, 3 Pebruari 2008: 7)

Data di atas mengandung kata  
*kacathet* 'tercatat' yang merupakan suatu  
kata berjenis verba turunan atau kata  
kerja pasif, kata itu diturunkan dari ben-  
tuk dasar *cathet* 'catat' mendapat prefiks  
*ka-*.

*Sasampunipun kula kepanggih kalayan  
paduka tujuan kula dados kosok wang-  
sul kalayan pakenipun kadang kula  
wredha inggih kala Arimba* 'Setelah  
saya bertemu dengan paduka tujuan  
saya berkebalikan dengan perintah  
saudara tua saya yaitu kala Arimba'  
(DL, 49 , 3 Mei 2008: 17)

Petikan di atas mengandung kata *kepanggih* 'bertemu'. Kata tersebut merupakan verba turunan yang dibentuk dari kata dasar *panggih* 'temu' dengan mendapat prefiks *ke-*, prefiks itu membentuk verba turunan/ kata kerja pasif yang mengandung makna melakukan pekerjaan dengan tidak disengaja.

*Sadurunge diwedharake, dipikir luwih dhisik, endi omongan kang becik lan ora prayoga* 'Sebelum diutarakan, dipikir terlebih dahulu, mana perkataan yang baik dan mana perkataan yang tidak baik' (DL, 36, 3 Pebruari 2008: 4)

Pada data di atas mengandung kata *dipikir* 'dipikir' yang merupakan verba turunan berjenis kata kerja pasif yang diturunkan dari bentuk dasar *pikir* 'pikir' mendapat prefiks *di-*. Prefiks tersebut membentuk kata kerja pasif.

*Andadosna kauningan Raden, sejatosipun dhateng kula ngriki menika dipunkengken kadang kula wredha inggih pun Arimba menika mikut paduka sakadang sadaya badhe pun mangsa, awit sampun sawetawis dinten dereng angsal memangsani* 'Harap menjadikan periksa Raden.sebenarnya kedatangannya saya ini diperintah saudara tua saya yaitu Arimba untuk meringkus anda semua klarena sudah beberapa waktu tidak mendapatkan makanan' (DL, 49, 3 Mei 2008: 17)

Petikan di atas mengandung kata *dipunkengken* 'diperintah' yang berasal dari bentuk dasar *kengken* mendapat prefiks *dipun-*. Prefiks *dipun-* mempunyai fungsi dan makna seperti prefiks *di-* yaitu membentuk verba turunan. kata kerja pasif biasanya yang melaksanakan pekerjaan itu orang lain. Satuan lingual *kengken* berasal dari akar kata *ken* diulang sehingga menjadi *kenken* dalam kehidupan sehari-hari menjadi *kengken* 'perintah'. *Dipunkengken* dalam konteks data di atas bermakna pelaku melakukan pekerjaan untuk keperluan orang yang menyuruh.

*Mesthi wae kahanan ngono iku agawe runtik penggalihne Pangeran Benawa* 'Tentu saja keadaan seperti itu membuat marahnya Pangeran Benawa' (DL, 49, 3 Mei 2008: 1)

Kutipan di atas mengandung kata *agawe* 'membuat' yang diturunkan dari bentuk dasar *gawe* 'buat' mendapat prefiks *a-*, prefiks itu berfungsi membentuk verba turunan/ kata kerja aktif senada dengan prefiks *be (r)* dalam bahasa Indonesia.

*Pramila sumangga para trahing awara tapa ingkang tansah ngudi jatining kautaman, nggesangaken raos malih kanithi sinau basa* 'Karena itu mari orang-orang keturunan golongan pertapa yang selalu mengupayakan keutamaan sejati, menghidupkan rasa dengan mempelajari bahasa' (DL, 14, 6 September 2008: 48)

Petikan di atas mengandung kata *awara* merupakan verba turunan yang berasal dari bentuk dasar *wara* 'golongan' mendapat prefiks *a-* yang menurut konteksnya mempunyai makna ber/ termasuk dalam. Kata *awara* berarti bergolongan.

*Raden Jungkung Mardeya aprasapa boten badhe nambut silaning akrami menawi boten kaliyan Dewi Wara Srikandhi* 'Raden Jangkung Mardeya berjanji tidak akan menikah kalau tidak dengan dewi Wara Srikandhi' (DL, 14, 6 September 2008:17)

Pada data di atas mengandung kata *aprasapa* yang diturunkan dari bentuk dasar *prasapa* 'janji' mendapat prefiks *a-*. Prefiks *a-* tersebut berfungsi mengubah kata benda menjadi kata kerja aktif yang mempunyai makna melakukan perbuatan seperti yang diungkapkan pada bentuk dasarnya.

*Wanita kang sesantine, makarya nganti tekan puputing umur iki, duwe simbul kembang Gondosuli* 'Wanita yang bersembayan bekerja sampai akhir hayat ini mempunyai simbul bunga Gondosuli' (DL, 36, 3 Pebruari 2008: 7)

Pada petikan di atas mengandung kata *makarya* 'bekerja' berasal dari bentuk dasar karya 'buat' mendapat prefiks *ma-*. Prefiks itu berfungsi membentuk verba turunan yang mempunyai makna melakukan suatu pekerjaan seperti yang disebut dalam bentuk dasarnya.

*Jam setengah sanga Sumi wis mertamu ana daleme wong tuwane Karjono* 'Jam setengah sembilan Sumi sudah bertamu di rumah orang tua Karjono' (DL 14, 6 Pebruari 2008: 25)

Petikan tersebut mengandung kata *mertamu* yang merupakan verba turunan yang berasal dari bentuk dasar *tamu* 'tamu' mendapat prefiks *mer-*. Prefiks tersebut mengubah kata benda menjadi verba turunan dengan makna melakukan suatu pekerjaan/ aktivitas.

#### *Verba Turunan dengan Infiks*

Afiks sisipan/infiks yang dapat membentuk verba turunan dalam bahasa Jawa adalah *-um-* dan *-in-*. Berikut verba turunan yang dibentuk dengan proses penambahan sisipan/infiks dalam bahasa Jawa.

*Sira kabeh dadia sabecik-becike umat kang tumitah ana ing donya* 'Kamu semua jadilah sebaik-baiknya umat yang diciptakan di dunia' (DL, 36, 3 Pebruari 2008: 18)

*Takdir iku wis ginaris dening Gusti Kang Murbeng Dumadi* 'Takdir itu sudah ditetapkan oleh Tuhan Yang Menguasai Kehidupan (DL, 49, 3 Mei 2008: 40)

Kalimat pertama kutipan di atas mengandung kata *tumitah* 'diciptakan/ tercipta' yang berasal dari kata *titah* 'yang diciptakan Allah' mendapat infiks/ seselan *-um-* yang membentuk verba intransitif. Kata *ginaris* pada kutipan itu berasal dari bentuk dasar *garis* 'garis' mendapat infiks *-in-* yang berfungsi membentuk kata kerja pasif bermakna melakukan suatu pekerjaan, biasanya

yang melaksanakan pekerjaan tersebut orang lain atau bukan diri sendiri.

#### *Verba Turunan dengan Sufiks*

Afiks yang berbentuk sufiks dalam bahasa Jawa yang dapat membentuk verba turunan adalah *-i*, *-a*, *-en*, *--an*, *-na*, *-ana*, dan *-ake/-aken*. Verba turunan yang dapat dibentuk dengan sufiks tersebut terurai berikut ini.

*"Inggih paman, mula gek ndang dirangket mawon... taleni... mawon... thuthuki sisan..."* warna-warna panguwuhe para Kurawa "'Iya Paman, makanya cepat dibelenggu saja... diikat... saja... dipukuli sekalian" bermacam-macam celoteh para Kurawa" (DL 14 6 September 2008: 17)

Petikan di atas mengandung kata *taleni* 'ikatlah' dan *thuthuki* 'pukulah'. Kedua kata tersebut merupakan verba turunan dengan bentuk dasar ditambah sufiks *-i*. Dalam bahasa Jawa kata yang mendapat imbuhan *-i* akan berubah menjadi verba turunan dengan makna perintah supaya orang lain melaksanakan suatu perbuatan. Kata *taleni* berasal dari bentuk dasar *tali* 'tali' mendapat sufiks *-i* mempunyai makna ikatlah. Proses morfologis pembentukan kata *thuthuki* 'pukullah' berasal dari kata dasar *thuthuk* 'pukul' mendapat sufiks *-i* yang bermakna pukullah.

*Raden sakmenika kersaa paduka kula beкта oncat saking riki...* "Raden sekarang sudilah paduka saya bawa pergi dari sini..." (DL, 49, 3 Mei 2008: 17)

Data di atas mengandung kata *kersaa* berasal dari bentuk dasar *kersa* 'mau' mendapat sufiks *-a* yang merupakan verba turunan yang mempunyai makna pengharapan supaya mau.

*Tangia dhisik, takcritani!* 'Bangunlah dahulu saya bilangin!' (DL, 49, 3 Mei 2008: 15)

Kutipan di atas mengandung kata *tangia* 'bangunlah' yang dibentuk dari bentuk dasar *tangi* 'bangun' mendapat sufiks *-a*, kata tersebut mengandung makna perintah supaya bangun.

*Sira kabeh dadia sabecik-becike umat kang tumitah ana ing donya durung bisa nguwali kahanan iki* 'Kamu semua meskipun jadi umat yang baik-baik yang tercipta di dunia belum dapat mengatasi keadaan ini' (DL, 36, 3 Pebruari 2007: 18)

Data di atas mengandung kata *dadia* 'meskipun jadi' yang diturunkan dari bentuk dasar *dadi* 'jadi' mendapat sufiks *-a* sebagai pembentuk verba dengan makna pengandaian.

*Sedulur, ayo gek ndang eling* ' Saudaraku, lekas ingatlah' *wus tekan titi mangsane* 'telah tiba saatnya' *biraten kemerenmu* 'hilangkan keirianmu' *ruwaten srakahmu* 'ruwatlah keserakahannya' (DL 17 27 September 2008: 35)

Kutipan di atas mengandung kata *biraten* 'buanglah' dan *ruwaten* 'ruwatlah', kedua kata tersebut termasuk verba turunan dengan penambahan sufiks *-en* yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja yang mengandung makna perintah atau imperatif. Kata *biraten* berasal dari bentuk dasar *birat* 'hilang' mendapat sufiks *-en* sedang *ruwaten* berasal dari bentuk dasar *ruwat* mendapat sufiks *-en*.

*"Pasrahna kabeh marang Gusti Allah," mangkono ujure pak Suta* ' " Serahkan semuanya kepada Allah" ', begitu kata pak Suta ' (DL 14, 6 September 2008: 15)

Petikan di atas mengandung kata *pasrahna* 'serahkan' merupakan verba turunan dari bentuk dasar *pasrah* 'serah' mendapat sufiks *-na*, mempunyai makna perintah atau imperatif atau perintah agar orang lain melakukan sesuatu se-

perti pada bentuk dasarnya yaitu *pasrah* 'serah'.

*Kerepana kokjak nyang omah, aku ben saya kenal* ' Seringlah kau ajak ke rumah agar saya semakin kenal' (DL 15, 9 September 2008: 34)

Kutipan tersebut mengandung kata *kerepana* 'seringlah' merupakan verba turunan dari bentuk dasar *kerep* 'sering' mendapat sufiks *-ana* yang berfungsi membentuk verba turunan dengan makna imperatif atau perintah.

*Minangka organisasi sing nembe lair, sajrone ngayahi jejibahan melu mek-arake lan nglestarekake seni wayang kulit gedhe utawa cilik isih nemahi akeh pepalang* 'Sebagai organisasi yang baru lahir, dalam melaksanakan kewajiban ikut mengembangkan dan melestarikan seni wayang kulit besar atau kecil masih menemui rintangan' ( DL, 36, 3 Pebruari 2008: 7)

Data di atas mengandung kata *mekarake* 'mengembangkan' merupakan verba turunan yang diturunkan dari bentuk dasar *mekar* 'kembang' mendapat sufiks *-ake* yang berfungsi membentuk verba aktif transitif.

#### Verba Turunan dengan Afiks Gabungan

Verba turunan dalam bahasa Jawa dapat dibentuk dengan proses melekatkan beberapa afiks yang berupa afiks gabungan pada bentuk dasar. Afiks gabungan yang dapat membentuk verba turunan dalam bahasa Jawa adalah *N-/ -i*, *N-/ -ake*, *N-/ -a*, *N-/ -na*, *N-/ -ana*, *di-/ -i*, *di-/ -a*, *di-/ -ana*, *di-/ ake*, *-in-/ -an*, *-in-/ -ake*, *-in-/ -ana*, dan *-um-/ -a*. Berikut verba turunan yang dihasilkan dengan melekatkan afiks gabungan pada bentuk dasar.

*Ki Patih nulya nyedhaki sang Tapa, uluk salam karo paring pangandhika* 'Ki Patih kemudian mendekati sang pertapa, mengucapkan salam serta memberi perintah' ( DL, 36, 3 Pebruari 2008: 2)

Kutipan di atas mengandung kata *nyedhaki* 'mendekati' merupakan verba turunan. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar *cedhak* 'dekat' mendapat prefiks *N-* dengan alomorf *an-* sehingga menjadi *anyedhak* dalam keseharian menjadi *nyedhak*. Berikutnya kata *nyedhak* tersebut mendapat tambahan lagi sufiks *-i* sehingga menjadi *nyedhaki* 'mendekati'. Afiks-afiks tersebut berfungsi membentuk verba aktif yang mempunyai makna melakukan perbuatan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar dalam hal ini mendekati.

... ..*yen kakehan anggone ngrahabi ing tutuk rasane kemetep, pedhes, lan krasa panas* '... kalau terlalu banyak menyantap dalam mulut tersa pedas menyengat dan terasa panas' (DL, 36, 3 Pebruari 2008: 4)

Petikan tersebut mengandung kata *ngrahabi* 'menikmati' diturunkan dari bentuk dasar *rahab* 'santap' mendapat imbuhan *N-* (dengan alomorf *ang-*) dan *-i* sehingga menjadi *ngrahabi*. Imbuhan tersebut berfungsi membentuk verba turunan yang mempunyai makna melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar secara berkali-kali / repetitif.

..... *dadi wajibing wong urip* 'jadi kewajiban orang hidup'  
*kena rame ing pamrih* 'boleh banyak keinginan'  
*nanging kudu ditimbang rame ing gawe* 'namun harus disertai dengan usaha'  
*saranane nyawijia* ..... 'sarananya dengan bersatulah....'(DL 17, 27 September 2008: 35)

Data di atas mengandung kata *nyawijia* 'satukanlah' yang merupakan verba turunan yang mempunyai makna perintah kepada orang lain supaya bersatu. Kata *nyawijia* berasal dari bentuk dasar *sawiji* mendapat prefiks *N-* dengan alomorf *any-* sehingga menjadi *nyawiji* 'menyatukan' kemudian kata terse-

but mendapat sufiks *-a* sehingga menjadi *nyawijia* yang bermakna bersatulah.

*Mas Her ngestokna dhawuh wong kang dianggep pinter mau mesthi kedadeane ora kaya ngene...* 'Mas Her andai melaksanakan perintah orang yang dianggap pandai tadi pasti kejadiannya tidak seperti ini....' (DL, 49, 3 Mei 2008: 15)

Petikan tersebut mengandung kata *ngestokna* 'andai melaksanakan' merupakan verba turunan. Kata *ngestokna* berasal dari dasar *estu* 'nyata' mendapat imbuhan *-na* menjadi *estokna* 'laksanakan' selanjutnya bentuk tersebut mendapat prefiks *N-* (dengan alomorf *ang-*) sehingga menjadi *ngestokna*. Imbuhan *N-/ -na* pada kata tersebut membentuk kata kerja dengan makna pengandaian.

*Para maos ngematana kahanan akhir-akhir iki temtu bisa nyawang ananing lukisan utawa gambar-gambar mural utawa lukisan ing tembok-tembok kang ana ing kutha Yogyakarta.* 'Para pembaca amatilah keadaan akhir-akhir ini tentu dapat melihat adanya lukisan atau gambar-gambar mural atau lukisan di tembok-tembok yang ada di kota Yogyakarta' (DL, 49, 3 Mei 2008: 8)

Data tersebut mengandung kata *ngematana* 'amatilah' yang merupakan kata berkategori verba turunan yang diturunkan dari kata *emat* 'tampak jelas' ditambah dengan dua afiks berupa prefiks *N-* dengan alomorf *ang-* (*ng-*) / *-ana* sehingga menjadi *ngematana* 'amatilah'. Afiks *N-/ -ana* pada kata tersebut membentuk verba turunan dengan makna perintah supaya melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan dalam bentuk dasarnya dengan intensif yaitu *emat* sehingga *ngematana* mempunyai makna perintah supaya mengamati dengan baik-baik.

...*dumeh calon penumpang isih akeh sing mbutuhake terus wae ditambahi penumpang tanpa ngelingi kapasitase*  
...karena calon penumpang masih

banyak yang membutuhkan terus saja ditambah penumpangnya tidak memperdulikan kapasitasnya' ( DL, 36, 3 Pebruari 2008: 3)

Kutipan 29) mengandung kata *ditambahi* 'ditambah' yang merupakan verba turunan dari bentuk dasar *tambah* 'tambah' mendapat afiks *di-* sehingga menjadi kata ditambah berikutnya dilekati lagi sufiks *-i*. Afiks *di-/-i* pada kata ditambah berfungsi membentuk kata kerja pasif yang mengandung makna melakukan pekerjaan.

*Sosoke Nanta dipatria pengkuh jroning ati, bakal ilang kena lelara sindrom bintang* 'Sosok Nanta meskipun dipatri kuat dalam hati akan hilang terkena penyakit sindrom bintang' (DL 13, 26 Agustus 2008: 45)

Petikan tersebut mengandung kata *dipatria* yang merupakan verba turunan berasal dari bentuk dasar *patri* 'patri' mendapat imbuhan *di-* sehingga menjadi *dipatri* selanjutnya mendapat sufiks *-a*. Kata *dipatria* merupakan verba turunan pasif yang mengandung makna meskipun *dipatri*.

*Methungule Harmoko mau dikomentaranana* maneka warna dening wong akeh..... 'Munculnya Harmoko itu walaupun dikomentari orang banyak...' (DL, 49, 3 Mei 2008: 4)

Petikan di atas mengandung kata *dikomentaranana* 'meskipun dikomentari' yang berkategori verba turunan berasal dari bentuk dasar *komentar* 'komentar' mendapat imbuhan *di-/-ana*. Afiks *di-/-ana* pada kata tersebut mengubah kata benda komentar menjadi kata kerja pasif yang mempunyai makna meskipun dikomentari.

*Panyawange Nanta marang dheweke, kaya glathi kang siap ditujesna ing dhadha* 'Pandangan Nanta kepadanya, seperti belati yang siap dihujamkan di dada' (DL 13 26 Agustus 2008: 45)

Kutipan tersebut mengandung kata *ditujesna* 'dihujamkan' merupakan verba turunan yang berasal dari bentuk dasar *tujes* 'tusuk' mendapat imbuhan *di-/-na*. Afiks *di-/-na* pada kata *ditujesna* berfungsi membentuk verba turunan berupa verba pasif yang bermakna dilakukannya pekerjaan seperti yang disebutkan pada bentuk dasarnya, dalam hal ini afiks *di-/-na* lebih menekankan cara seperti pada bentuk dasarnya.

*Dheweke terus memburi njupuk wedang putih rong gelas, sing siji diulungake Nanta, dene sijine banjur dilangga dhewe* 'Dia terus ke belakang mengambil dua gelas air putih, yang segelas diberikan kepada Nanta yang segelas terus ditenggaknya' (DL 13 26 Agustus 2008: 45)

Pada data di atas mengandung kata *diulungake* 'diberikan' yang berkategori verba turunan berupa kata kerja pasif berasal dari bentuk dasar *ulung* 'beri' mendapat afiks *di-/-ake*. Afiks tersebut bermakna melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan pada bentuk dasarnya dan berkaitan dengan orang lain.

*Pangandikane sang Sinatriya Rama iku sinauran* geter pater lan ndadekake mareme kang padha nek seni 'Ucapan Satria Rama disahut dengan hati yang bergetar dan membuat puas yang menyaksikan' (DL, 36, 3 Pebruari 2008: 16)

Kutipan tersebut mengandung kata *sinauran* 'disahut/ dibalas'. Kata *sinauran* berasal dari bentuk dasar *saur* 'sahut' mendapat afiks yang berupa infiks *-in-* dan akhiran *-an*. Afiks *-in-* *-an* berfungsi membentuk verba pasif.

*Sadurunge diwedharake, pinikirake luwih dhisik, endi omongan kang becik lan ora prayoga* 'sebelum diucapkan, dipikirkan terlebih dahulu mana perkataan yang baik dan mana yang kurang baik' ( DL, 36, 3 Pebruari 2008: 4)

Petikan tadi mengandung kata *pinikirake* 'dipikirkan' yang berupa verba turunan dari bentuk dasar *pikir* 'pikir' mendapat afiks *-in-* *-ake* yang berfungsi membentuk verba turunan pasif bermakna dikenai suatu tindakan seperti yang disebutklan pada bentuk dasarnya.

*Dewi Wara Srikandhi dening Ditya Bramasra den idak-idaka, cinokotana siyung kang mawa wisa datan pejah nanging saya dangu saya ageng...'* Dewi Wara Srikandi oleh Raksasa Bramasra meskipun dinjak-injak, digigit dengan taring berbisa tidak mati tetapi semakin lama semakin besar....' (DL 14 6 September 2008: 16)

Data di atas mengandung kata *cinokotana* 'meskipun digigit' merupakan verba turunan yang berasal dari bentuk dasar *cokot* 'gigit' mendapat afiks *-in-* *-ana*. Afiks *-in-* *-ana* pada kata *cinokotana* berfungsi membentuk verba turunan pasif dengan makna meskipun digigit.

*Pramila kawula jumurunga ing karsa Panguasa Negara ing Mataram ngriki 'Maka dari itu rakyat/ penduduk dukunglah kehendak Penguasa Negara Mataran ini' (DL, 36, 3 Pebruari 2008: 2)*

Kutipan tersebut mengandung kata *jumurunga* 'dukunglah' yang berasal dari bentuk dasar *jurung* 'dukung' mendapat afiks *-um-* *-a*. Afiks *-um-* *-a* pada kata *jumurunga* 'dukunglah' berfungsi membentuk verba turunan aktif yang bermakna perintah supaya melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar dalam hal ini perintah supaya memberi dukungan.

#### **Fungsi Verba Turunan dalam Kalimat**

Dalam bahasa Jawa verba turunan menduduki beberapa fungsi dalam kalimat. Fungsi-fungsi yang dapat diduduki oleh verba turunan terurai berikut ini.

#### **Verba Turunan sebagai Subjek**

Dalam bahasa Jawa verba turunan yang menduduki fungsi subjek tampak pada kalimat berikut ini.

*Ngemis isih mencutake* 'Meminta-Subjek Predikat  
minta masih menggiyurkan' (DL No. 15 September 2008: 3)

*Nyadran katindakake rong dina*  
Subjek Predikat  
'Nyadran dilaksanakan dua hari' (DL No.15 Keterangan September 2008: 13)

Dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa fungsi subjek diduduki oleh kata yang berkategori verba turunan. Kalimat pertama *ngemis* 'meminta-minta' merupakan subjek karena letaknya di sebelah kiri frasa *isih mencutake* 'masih menggiyurkan' yang menduduki fungsi predikat. *Ngemis* 'meminta-minta' berasal dari bentuk dasar *Kemis* 'Kamis' mendapat prefiks *N-* (*ang-*), prefiks ini bermakna melakukan pekerjaan seperti pekerjaan pada hari Kamis, yaitu meminta-minta. Sedang pada kalimat kedua kata *nyadran* menduduki fungsi subjek karena letaknya di sebelah kiri predikat yang diduduki oleh kata *katindakake* 'dilakukan'. Fungsi keterangan pada kalimat tersebut diduduki oleh frasa *rong dina*. Proses pembentukan kata *nyadran* tersebut berasal dari bentuk dasar *sadran* 'suatu upacara tradisional di kuburan' mendapat prefiks *N-* (*any-*) sehingga menjadi *nyadran* yang berarti melakukan kegiatan *sadran*.

#### **Verba Turunan sebagai Predikat**

Predikat dalam bahasa Jawa yang diduduki oleh kata yang berkategori verba turunan nampak pada kalimat berikut.

*Wong alim kejiret nepsu*  
Subjek Predikat Pelengkap  
'Orang alim terjerat nafsu' (DL, 36, 3 Pebruari 2008: 3)

Data di atas mengandung verba turunan yang menduduki fungsi predikat. Predikatnya kalimat di atas diduduki oleh kata *kejiret* 'terjerat' karena konstituen tersebut sebagai konstituen pusat dalam kalimat itu. Kemudian yang menduduki fungsi subjek adalah *wong alim* 'orang alim', dan *nepsu* 'nafsu' menduduki sebagai pelengkap. *Kejiret* yang menduduki predikat tersebut merupakan kata yang berkategori verba turunan. *Kejiret* berasal dari bentuk dasar *jiret* 'jerat' mendapat prefiks *ke-*.

#### Verba Turunan sebagai Objek

Dalam bahasa Jawa verba turunan dapat juga menduduki fungsi objek. Berikut kalimat yang objeknya berupa verba turunan.

*Wis rong taunan*    *panjenengane*  
Ket.waktu            Subjek

*mulang*    *maca*  
Predikat    Objek

'Sudah dua tahunan beliau mengajar membaca'

Kalimat tersebut terdiri atas *wis rong taun* 'sudah dua tahun' menduduki fungsi keterangan, *panjenengane* 'beliaunya' menduduki fungsi subjek dan kata *mulang* 'mengajar' sebagai predikat, sedang objeknya berupa kata *maca*. Kata *maca* 'membaca' menduduki fungsi objek karena terletak di sebelah kanan predikat yang berwatak aktif intransitif yaitu kata *mulang* 'mengajarkan'. Kata *maca* berasal dari bentuk dasar *waca* mendapat prefiks *N-* (*am-*).

#### Verba Turunan sebagai Pelengkap

Dalam bahasa Jawa verba turunan juga dapat menduduki fungsi sebagai pelengkap. Berikut kalimat yang mengandung verba turunan sebagai pelengkap.

*Bapake bocah-bocah*    *ora bisa mandheg*  
Subjek                      Predikat

*ngrokok*  
Pelengkap

'Bapaknya anak-anak tidak dapat berhenti merokok'

Kalimat di atas mengandung subjek berupa *bapake bocah-bocah* 'bapaknya anak-anak', predikat berupa *ora bisa mandheg* 'tidak dapat berhenti', dan pelengkap berupa kata *ngrokok* 'merokok'. Kata *ngrokok* 'merokok' yang menduduki fungsi pelengkap karena tidak menduduki fungsi subjek jika kalimat tersebut dipasifkan. Kata *ngrokok* 'merokok' berasal dari bentuk dasar *rokok* 'rokok' yang mendapat prefiks *N-* (*ang-*), prefiks tersebut membentuk verba turunan aktif intransitif dengan makna melakukan pekerjaan/aktivitas merokok.

#### Verba Turunan sebagai Keterangan

Verba turunan yang menduduki fungsi keterangan dalam kalimat berbahasa Jawa nampak pada kutipan berikut ini.

*Aku*            *duwe*            *karep becik*  
Subjek    Predikat            Objek

*percayaa*  
Keterangan

'Paman saya mempunyai kehendak yang baik percayalah' (DL 13 26 Agustus 2008: 51)

Kalimat tersebut terdiri atas *aku* 'saya' yang menduduki fungsi subjek, *duwe* 'mempunyai' menduduki fungsi predikat *karep becik* 'niat baik' mempunyai fungsi objek serta *percayaa* 'percayalah' menduduki fungsi keterangan yang menerang akibat dari niat baik maka percayalah dan letaknya dapat dipindah di sebelah kiri konstituen subjek atau di sebelah kanan subjek.

#### SIMPULAN

Verba mempunyai peranan penting dalam pembentukan suatu klausa atau suatu kalimat. Dalam klausa atau kalimat berbahasa Jawa banyak dijumpai adanya verba turunan. Penelitian verba turunan dalam bahasa Jawa ini dapat di-

ambil simpulan beberapa hal. Pertama pembentukan verba turunan dalam bahasa Jawa sangat produktif. Hal itu tampak dari beragamnya afiks pembentuk verba turunan dalam bahasa Jawa. Prefiks pembentuk verba terdiri atas *N-*, *maN-*, *ka-*, *ke-*, *di-* *dipun*, dan *bawa ha*. Infiks pembentuk verba turunan terdiri atas; *-um-*, dan *-in-*. Sufiks pembentuk verba turunan berupa *-i*, *-a*, *-en*, *-an*, *-ana*, *-ake/ake*. Konfiks pembentuk verba terdiri atas *ka-* *-an*, sementara afiks gabung pembentuk verba turunan berupa *N-* digabung dengan *-i* atau *-ake*, *-a*, *-na*, *-ana*, atau *di-* digabung dengan *-a*, *-na*, *in*, atau dapat juga gabungan afiks *-in-* *-ake*, *-in-* *-ana*, *-um/ i*. Kedua makna yang terkandung dalam verba turunan dalam bahasa Jawa adalah melakukan pekerjaan atau kegiatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, memakai atau mempunyai, perintah, pengharapan, menyebabkan sesuatu, pengandaian terkait dengan kegiatan, atau mempunyai makna dikenai perlakuan. Berikutnya verba turunan bahasa Jawa dalam suatu kalimat dapat menduduki fungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, maupun keterangan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada

tahun 2008 dengan anggaran DIPA FBS UNY. Ucapan terima kasih disampaikan kepada DPP Penelitian FBS yang telah memfasilitasi penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada mahasiswa yang telah membantu mengumpulkan data serta kepada reviewer yang telah memberikan masukan terhadap artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Karleni, Eni, 2005. *“Verba Berpelengkap dalam Bahasa Indonesia Suatu Kajian Struktur dan Semantik”*. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 4 Nomor 1 Januari 2005, halaman 1-10.
- Moeliono, A dan S. Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Bagaskara
- Sudaryanto. (Ed). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sasangka, Sry SatriyoTjatur Wisnu. 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.